

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IX DI
MTs NU MRANGGEN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh :
SITI FATIMAH
NIM. 31502000126**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEAMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Siti Fatimah

NIM : 31502000126

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs NU Mranggen”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 20 Agustus 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Siti Fatimah

NIM : 31502000126

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Pengembangan Kecerdasan

Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs NU

Mranggen

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk munaqasyahan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



(Dr.Sugeng Hariyadi, Lc.MA)

NIDN.0622098202

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **SITI FATIMAH**
Nomor Induk : 31502000126
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IX DI
MTS NU MRANGGEN

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 18 Safar 1446 H.
23 Agustus 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

ABSTRAK

Siti Fatimah. 31502000126. **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IX DI MTS NU MRANGGEN.** Skripsi, Semarang Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2024

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen, faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan siswa kelas IX di MTs NU Mranggen. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan memberikan motivasi pada siswa dan membiasakan kegiatan praktek keagamaan. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen, adanya kerjasama yang baik antar semua guru dengan kepala sekolah, sarana prasarana yang memadai di MTs NU Mranggen. Sedangkan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen adalah kurangnya kesadaran diri pada siswa terhadap arti penting kegiatan praktik keagamaan dan peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Kata Kunci: *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual*

ABSTRACT

*Siti Fatimah, 31502000126. **The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing the piritual Intelligence of Class IX Students at MTs NU Mranggen.** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamicc University, August 2024*

This research was conducted to describe the role of Islamic Religious Education teachers in developing the spiritual intelligence of class IX students at MTs NU Mranggen, supporting and inhibiting factors for Islamic religious education teachers in developing the spiritual intelligence of class IX students at MTs NU Mranggen. This research uses a qualitative descriptive research model. The informants in this research were the Islamic Religious Education teacher, the school principal and three students. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and technical triangulation. The results of this research are the role of Islamic Religious Education teachers in developing students' spiritual intelligence by providing motivation to students and familiarizing them with religious practice activities. The supporting factors for Islamic Religious Education teachers in developing the spiritual intelligence of class IX students at MTs NU Mranggen, there is good cooperation between all teachers and the principal, adequate infrastructure at MTs NU Mranggen while the inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in developing the spiritual intelligence of class students IX at MTs NU Mranggen, there is a lack of self-awareness among students regarding the importance of religion and the rules that exist at school.

Keywords: Teacher's Role, Islamic education, Spiritual Intelligence

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	U	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ص	Syin	Sy	Es dan ye
ض	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
فا	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi nya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi nya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ى...	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...	Fathah dan wawu	au	a dan u

Tabel 3. transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi nya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ى... ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	i	I dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	u	U dan garis di atas

Tabel 4. transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan di transliterasi dengan huruf, yaitu huruf syaddah atau tanda tasydid, yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- البُرُّ al-birr

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan atau lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ
Wa innallâha lahuwa khairur-râziqîn/ Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Bismillâhi majrehâ wa mursâhâ

Huruf Kapital

Meski pun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang nya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillâhi rabbi al- 'âlamîn/ Al-ḥamdu lillâhi rabbil-'âlamîn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-rahmânir-rahîm/ Ar-rahmân ar-rahîm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
Allâhu gafurur rahîm

KATA PENGANTAR

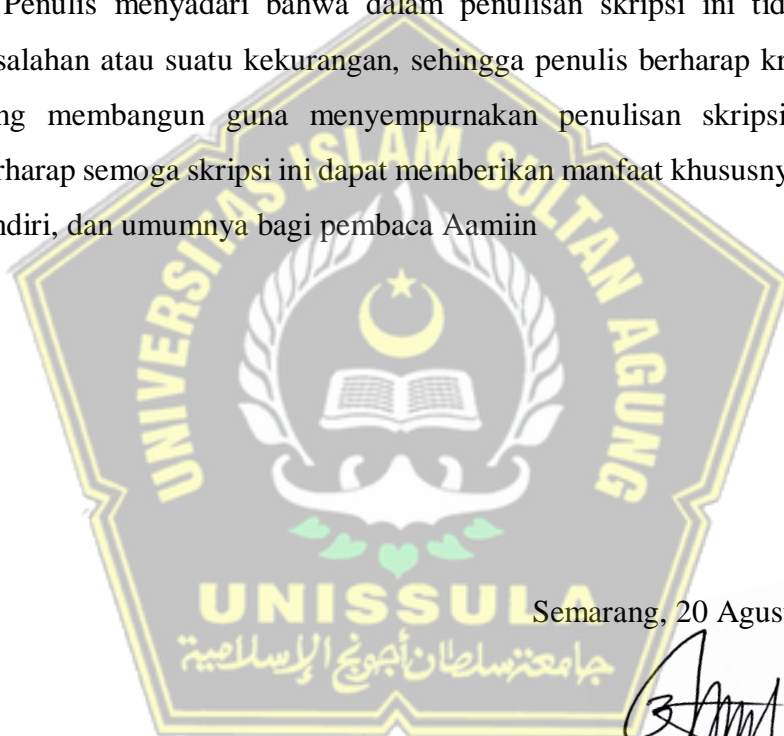
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad Saw, Nabi terakhir yang diutus Allah sebagai teladan bagi manusia, serta Nabi yang akan memberi syafaat kepada kita semua di hari kiamat kelak.

Skripsi ini dapat terselesaikan bukan karena usaha dan kerja keras penulis semata, melainkan banyak pihak yang ikut serta membantu penyelesaian skripsi ini, baik berupa ide, pemikiran, dukungan, tenaga, maupun berupa do'a. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:


1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku rektor UNISSULA Semarang.
2. Bapak Drs. M.Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang.
3. Bapak Muflihah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang.
4. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag. selaku dosen wali yang memotivasi dan memberi nasehat kepada saya dan tempat berkonsultasi saya dari awal perkuliahan.
5. Bapak. Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak M. Abdul Kodir, S.H.I selaku kepala sekolah MTs NU Mranggen yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi MTs NU Mranggen yang telah membantu melengkapi data-data penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

8. Orang tua tercinta Bapak Suryadi dan Ibu Chozanah yang selalu mendoakan penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku tercinta juga Muhammad Ya'kub dan Siti Sumiyati khususnya yang selalu memberi semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi
10. Teman-temenku seperjuangan Puji Fatmawati, Ali Muntaha dan teman seluruh jurusan Tarbiyah yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan atau suatu kekurangan, sehingga penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi pembaca Aamiin



Semarang, 20 Agustus 2024


(Siti Fatimah)

NIM.31502000126

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)

~ QS, Al-Insyirah;6-7 ~

Selalu ada harapan bagi mereka yang selalu berdo'a.

Selalu ada jalan bagi mereka yang selalu berusaha

~ Penulis~

Hidup adalah tentang mimpi dan kebahagiaan.

Dalam meraihnya, musuh terbesar adalah diri sendiri

Jatuh bangkit, cintai sendiri untuk menakhlikkan musuh itu

~Love my self, love yourself~



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Peran Guru.....	8
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
3. Kecerdasan Spiritual Siswa	21
B. Penelitian Terdahulu	30
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35
A. Definisi Konseptual	35
B. Jenis Penelitian	35

C. Setting Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data	40
G. Uji Keabsahan Data	42
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum MTs NU Mranggen	43
1. Sejarah Berdirinya MTs NU Mranggen.....	43
2. Profil Singkat MTs NU Mranggen	47
3. Visi dan Misi MTs NU Mranggen.....	48
4. Struktur Organisasi MTs NU Mranggen	48
5. Sarana dan Prasarana MTs NU Mranggen.....	49
B. Gambaran Peran Guru Pendidikan Agama Islam	50
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	50
2. Faktor Pendukung Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa.....	57
3. Faktor Penghambat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa.....	59
4. Kecerdasan Spiritual	61
BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
LAMPIRAN 1. PEDOMAN DAN OBSERVASI.....	67
LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA	68
LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	VIII

DAFTAR TABEL

Table 1:	Transliterasi konsonan
Tabel 2:	Transliterasi vocal tunggal
Table 3:	Transliterasi vocal rangkap
Table 4:	Transliterasi <i>maddah</i>
Tabel 5:	Sarana prasarana MTs NU Mranggen



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Persiapan Sholat Dhuha
- Gambar 2: Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah
- Gambar 3: Kegiatan Absen yang berhalangan
- Gambar 4: Pembacaan Asmaul Husna dan Mujahadah
- Gambar 5: Sholat Berjama'ah Dzuhur
- Gambar 6: Berdoa selesai Sholat
- Gambar 7: Wawancara Kepala Madrasah
- Gambar 8: Wawancara Guru PAI MTs NU Mranggen
- Gambar 9: Wawancara Guru PAI MTs NU Mranggen
- Gambar 10: Wawancara Guru PAI MTs NU Mranggen
- Gambar 11: Wawancara Siswa-Siswi Kelas IX MTs NU Mranggen
- Gambar 12: Surat Ijin Penelitian
- Gambar 13: Surat Keterangan Selesai Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mencerminkan karakter suatu bangsa, dan kemajuan sebuah negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pemerintah berusaha agar rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, seperti yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pendidikan nasional memiliki tujuan yaitu "Mencetak individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berpengetahuan, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab".¹

Penjelasan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam. Pendidikan ini membentuk kekuatan spiritual yang diperlukan untuk mengembangkan akhlak mulia. Salah satu elemen paling penting dalam proses pendidikan adalah guru. Untuk mendorong siswa ketujuan pendidikan yang ditetapkan, guru memiliki tanggung jawab yang besar. Membantu siswa dalam membentuk pandangan hidup berdasarkan ajaran nilai Islam. Program pendidikan harus disusun untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka dengan cara yang memotivasi, mendukung, membimbing, melatih, dan menginspirasi

¹Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: 2007), 3

mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Mengembangkan kecerdasan spiritual sangat penting bagi siswa, karena untuk membentuk seseorang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diperlukan kecerdasan spiritual yang memadai. Siswa perlu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan fisik mereka agar dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan serta dengan sesama, baik dalam konteks sosial maupun agama, dan memiliki tanggung jawab dalam menghadapi tantangan hidup.

Melalui kegiatan pengamalan keagamaan, nilai-nilai keagamaan lebih ditanamkan kepada siswa dan diharapkan mereka memiliki kepribadian muslim yang kuat. Pada era modern ini, makin canggihnya teknologi akan memiliki dampak yang signifikan. Mengajarkan anak-anak nilai-nilai agama sejak dini akan sangat membantu dalam membangun perilaku yang berakhlak.

Melalui praktik keagamaan, nilai-nilai agama dapat ditanamkan lebih mendalam kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian Muslim yang kokoh. Di zaman modern ini, dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, dampaknya sangat besar. Mengajarkan nilai-nilai agama sejak usia dini sangat membantu dalam membentuk perilaku yang berakhlak baik.

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs NU Mranggen Mranggen, bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Setiap pagi

guru mengadakan apel untuk melakukan pembinaan membiasakan siswa melakukan sholat dhuha berjamaah dan berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai. Semua guru di MTs NU Mranggen mengoyaki anak-anak saat istirahat siang untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah.

Pelaksanaan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya ibadah serta membangun kesadaran mereka untuk menjalankan sholat lima waktu secara konsisten. Guru juga mendorong siswa untuk saling menghargai dan memahami perasaan masing-masing, serta untuk selalu berbuat baik dan saling membantu. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs NU Mranggen telah melakukan banyak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, tetapi kesadaran diri siswa masih rendah. Siswa terus melanggar peraturan sekolah, beberapa siswa melakukan sholat tetapi tidak memenuhi syarat, dan beberapa siswa tidak sopan terhadap guru.

Diantara hal yang menjadi alasan penulis melaksanakan penelitian di MTs NU Mranggen diantaranya MTs NU Mranggen merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada kecerdasan spiritual, terlihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh madrasah. Adapun visi yang dimiliki oleh madrasah terbentuknya manusia yang bertaqwa, berprestasi, berwawasan lingkungan, berakhlakul karimah dan berasaskan saham Ahlus Sunnah Waljama'ah Annadliyah. Terdapat beberapa kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui keteladanan dan juga

pembiasaan dalam beribadah seperti berjama'ah sholat dhuha dan dzuhur, mengaji bersama dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX di MTs NU Mranggen.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi akademis yang akan melakukan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi sumber informasi bagi pembaca dan untuk para pakar pendidikan khususnya pendidikan agama islam tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual demi tercapainya standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan nasional maupu Pendidikan Agama Islam agar berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan pendidikan.
- b. Bagi penulis, menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan serta memberikan wawasan baru mengenai pengembangan kecerdasan spiritual.
- c. Bagi sekolah, untuk selalu aktif dalam pengembangan kecerdasan spiritual di tengah perkembangan zaman sehingga, kebijakan yang dibuat relevan dengan tuntutan zaman namun berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual.

- d. Untuk masyarakat, lebih selektif dan sadar dalam memberikan pendidikan kepada anak agar tidak terfokus pada kecerdasan intelektual maupun emosional saja, kecerdasan spiritual tidak kalah penting dari dua jenis kecerdasan tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami penyusunan skripsi, maka penulis membagi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk lebih jelasnya penulis menuliskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Yang termasuk dalam bagian awal adalah sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II LANDASAN TEORI:** Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yaitu teori dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan spiritual siswa. selain itu dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini dan kerangka teori.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Bab ini terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, lokasi/setting penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, serta disajikan analisis data penelitian dan uji keabsahan data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini membahas tentang penyajian data temuan hasil penelitian dari jawaban rumusan masalah dan analisis data.
5. BAB V PENUTUP: Bab ini merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peran Guru

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.² Secara terminologi peran yaitu tingkah yang dimiliki oleh seorang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata "role" merujuk pada "peran," yang didefinisikan sebagai "a person's task or duty in undertaking" atau "tugas kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Ini menggambarkan tanggung jawab dimiliki seseorang dalam konteks tertentu.

Sementara, "peranan" lebih mengacu pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa atau situasi. Dengan kata lain, jika "role" lebih mengacu pada posisi atau tugas yang ditetapkan, "peranan" menyoroti bagaimana seseorang menjalankan tugas tersebut dalam praktik atau aksi nyata.³ Peran guru diartikan serangkaian tindakan dilakukan dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk mendukung kemajuan perilaku dan perkembangan siswa.⁴

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

³ Syamsir Thorang, "Organisasi Dan Manajemen: Perilaku, Stuktur, Budaya, Dan Perubahan Organisasi" (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁴ Thorang.

Peran guru mencakup berbagai perilaku yang saling terhubung, dilaksanakan dalam konteks tertentu, dengan tujuan mendukung kemajuan dan perkembangan siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran guru bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan karakter siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.⁵

Guru adalah sosok teladan yang dipercaya dan dicontoh oleh siswa, mendidik dengan kasih sayang penuh dan menjaga hubungan harmonis. Sebagai teman bagi siswa, guru memberikan bimbingan sepanjang proses pembelajaran, sehingga menciptakan kesan yang ramah dan tidak menakutkan bagi siswa. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...”

Menurut penulis, keterkaitan ayat tersebut menunjukkan bahwa

setiap manusia mendambakan hidup yang penuh kelapangan, rezeki

⁵ M Ngalim Purwanto, “Administrasi & Supervisi Pendidikan,” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

yang melimpah, dan kemuliaan di hadapan Allah SWT. seorang yang beriman, bertakwa, melaksanakan amal kebaikan dan ibadah akan diberikan kemudahan dan kelapangan hidup oleh Allah. Demikian pula, mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, termasuk guru atau pendidik, akan diangkat derajatnya beberapa tingkat hingga mencapai kemuliaan.

Peranan guru sangat terkait erat dengan pekerjaannya, sehingga pengajaran tidak boleh dilakukan secara sembarangan, terutama untuk guru Pendidikan Agama Islam. Jika dilakukan dengan cara yang tidak serius, hal ini bisa berdampak negatif dan menghambat mutu pendidikan. Menjadi seorang guru harus memahami dengan jelas tugas dan perannya agar dapat menjalankan fungsi pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peranan guru mencakup seluruh perilaku yang dilakukan guru ketika melakukan tugasnya.

Dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memotivasi, membimbing, dan menyediakan fasilitas belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Tugas seorang guru tidak sebatas menyampaikan materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.

Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pengarah proses pembelajaran. Seorang guru memiliki tanggung jawab meliputi rencana mengajar, mengelola kelas, penilaian,

memotivasi siswa, dan memberikan bimbingan. Mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam, Sardiman menjelaskan sebagai berikut:⁶

1) Informatory

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pelaksana metode pengajaran yang informatif, sebagai sumber informasi untuk kegiatan akademik dan umum.

2) Organisator

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai organisator yang mengelola berbagai aspek kegiatan akademik, seperti penyusunan silabus, penyelenggaraan workshop, penjadwalan pelajaran, dan lainnya. Komponen yang berhubungan dengan proses belajar mengajar diorganisir dengan baik untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran bagi siswa.

3) Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat penting untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengaktifkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas mereka, sehingga menciptakan dinamika dalam proses belajar mengajar.

⁶ Muhammad Ramdan Azis, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 14–23.

4) Pengarah/Direktur

Seorang guru harus mampu bimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, guru juga harus "handayani," yaitu dapat memberikan perhatian dan dukungan yang baik kepada siswa.

5) Inisiator

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pencipta ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswa. Ide-ide tersebut diharapkan dapat menginspirasi dan memberikan teladan, mencerminkan prinsip "ing ngarso sung tulodho" yang berarti memberi contoh yang baik di depan.

6) Mediator

Guru sebagai mediator berfungsi sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, seperti menyelesaikan masalah atau mengasih solusi dalam diskusi. Selain itu, sebagai mediator, guru juga bertugas menyediakan dan mengelola media pembelajaran, termasuk cara penggunaan dan organisasi media tersebut untuk mendukung proses belajar mengajar.

7) Evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun perilaku sosial. Peran ini memungkinkan guru untuk menentukan sejauh mana siswa berhasil atau tidak dalam menentukan bagaimana siswa berhasil atau tidak.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an," sehingga membentuk kata benda yang berarti suatu proses atau tindakan. Secara harfiah, "pendidikan" dapat diartikan sebagai "memelihara" atau "membina" serta memberi latihan atau ajaran mengenai moral (akhlak) dan pengembangan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah upaya untuk mengubah sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok melalui pengajaran, pelatihan, dan proses mendidik secara menyeluruh, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai. Pendidikan ini melibatkan interaksi antara pendidik (guru, orang tua, atau figur otorisasi lainnya) dan para siswa atau peserta didik, dengan tujuan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.⁷

Istilah "pendidikan" pada mulanya berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang mengandung arti "bimbingan kepada anak." Dalam perkembangannya, istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *education*, yang berarti "pengembangan" atau "pembimbingan." Sementara dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan adalah *tarbiyah*, yang juga bermakna "pendidikan," dengan cakupan konsep yang lebih luas, mencakup pengasuhan dan pembinaan baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.⁸

Pendidikan pada dasarnya adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk mengembangkan aspek jasmani dan

⁷ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

⁸ Amir Daus, M Pd, and others, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)* (PT. Indragiri Dot Com, 2022).

rohani peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam mencetak generasi muda yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.⁹

Kepribadian yang utama adalah kepribadian dari Nabi Muhammad SAW, sehingga Rasulullah lah pedoman atau model dalam hal kepribadian tersebut. Untuk mencapai kesempurnaan kepribadian sebagaimana baginda Rasulullah sangatlah sulit dan penuh perjuangan oleh sebab itulah pendidikan memberikan jalan untuk dapat sampai kepada tujuan tersebut.

Sementara dalam perspektif islam, terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun, istilah *tarbiyah* yang kini lebih dominan di dunia Arab. *Tarbiyah* memiliki akar dari tiga kata. Pertama, *raba yarbu* yang berarti "bertambah" atau "tumbuh." Kedua, *rabiya yarba* yang bermakna "tumbuh" dan "berkembang." Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti "memperbaiki," "menguasai," "memimpin," "menjaga," dan "memelihara." Selain itu, kata *al-rabb*, yang juga berasal dari kata *tarbiyah*, merujuk pada proses membawa sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap.¹⁰

⁹ Abdul Ghofir Zuhairini and A A Ghofir, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Malang: Universitas Islam Negeri Malang*, 2004.

¹⁰ Daus, Pd, and others, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*.

a. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* berasal dari *rabba yarabbu*, yang bermakna "meningkat" dan "berkembang." Pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual¹¹ Tarbiyah juga dapat dimaknai sebagai proses pemindahan ilmu dari pendidik kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap serta semangat yang mendalam dalam memahami dan menghayati kehidupan. Proses ini bertujuan untuk membentuk ketakwaan dan kepribadian yang baik dalam diri peserta didik.

b. Ta'dib

Ta'dib secara istilah lazimnya diartikan dengan pendidikan sopan santun. Tata krama, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut al-Nauqib dalam bukunya Abdul Mujib, ta'dib merujuk pada proses gradual dalam mengenal dan mengakui posisi yang tepat dari segala hal dalam tatanan ciptaan. Proses ini membimbing individu untuk memahami serta menghargai kekuatan dan keagungan Tuhan.¹²

c. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. *Riyadhah* ditinjau secara terminologi, pendidikan

¹¹ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2021.

¹² Mujib and Mudzakkir.

mempunyai arti seperti yang dirangkum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.¹³

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk menciptakan kondisi dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan moral, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Agama Islam atau sering disebut PAI merupakan segala pendidikan yang dilandaskan dengan orientasi ajaran syariat islam, yang mana peserta didik supaya mampu untuk memahami dan melaksanakan kehidupan sehari-hari dari ajaran yang telah ia dapatkan, maka dari itu perlu adanya bimbingan serta arahan. Upaya untuk menjadi peserta didik Indonesia menjadi individu beragama yang dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik

¹³ Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Suparlan, "Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi," *Yogyakarta: Hikayat Publishing*, 2004, 167–69.

¹⁴ Ali Bowo Tjahjono et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)" (CV. Zenius Publisher, 2023).

untuk mengarahkan perkembangan fisik dan spiritual peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan utama.¹⁵

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Abrasyi, tujuan umum Pendidikan Agama Islam, dibagi menjadi lima bagian, diantaranya:¹⁶

- a) Dalam upaya membentuk akhlak yang mulia, kaum Muslimin sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan utama dari pendidikan tersebut.
- b) Pendidikan Islam menekankan pentingnya mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, menjadikannya sebagai tujuan utama di antara tujuan-tujuan pendidikan yang mendasar.
- c) Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan pada aspek agama, akhlak, atau spiritual saja, tapi juga mempersiapkan peserta didik untuk mencari nafkah dan memperhatikan aspek manfaat praktis. Pendidikan ini mengintegrasikan elemen kemanfaatan dalam tujuan kurikulum dan aktivitasnya.
- d) Pendidikan Islam berusaha menumbuhkan semangat ilmiah pada siswa, memenuhi hasrat mereka untuk memahami, dan memberi kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

¹⁵ Ahmad D Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam," 2021.

¹⁶ Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholiq, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34.

- e) Pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan siswa dalam aspek profesional, teknis, dan bisnis, agar mereka dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk mencari rezeki.

Pendidikan agama Islam berusaha membentuk peserta didik menjadi individu yang beragama, dengan cara memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka. Bersifat sangat sempit dan terbatas, hampir pada seluruh aspek dan unsurnya. Hal ini, merupakan konsekuensi dijadikannya Pendidikan Agama Islam sebagai mapel, sebagai kurikulum formal atau resmi. Pendidikan Agama Islam sebagai mapel kemudian terjebak pada “islamologi” atau menjadikan islam sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari hakikatnya sebagai nilai value sedikit atau sangat terbatas aspek ketrampilannya.¹⁷

2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan merupakan pondasi atau landasan diatas aktivitas pendidikan dilaksanakan. Dasar pendidikan menggambarkan alasan bagi aktivitas pendidikan. Dasar pendidikan memberikan gambaran tentang sasaran atau tujuan pendidikan yang dilaksanakan.¹⁸

a) Dasar Yuridis

¹⁷ Tjahjono et al., “Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI).”

¹⁸ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia meliputi tiga aspek utama diantaranya:

1. Dasar ideal mengacu pada pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, yang mencantumkan sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural mencakup landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu Pancasila dan UUD 1945.
3. Dasar operasional mencakup aturan atau pedoman yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

b) Dasar Religius

Dasar pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yaitu Al-qur'an dan hadis. Sebagaimana Marimba menyampaikan dasar Pendidikan Agama Islam keduanya itu jika pendidikan di ibaratkan bangunan, maka isi Al-qur'an dan hadis lah menjadi fundamennya. Salah satu diantara banyak ayat al-qur'an yang sering dikaitkan dengan adalah surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk...”

Sedangkan dalam hadist rasulullah Saw., bersabda:

“Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat”
(HR. Bukhari)

c) Psikologi

Setiap manusia pada suatu saat dalam hidupnya akan membutuhkan cara hidup yang sering disebut dengan agama. Oleh karena itu, psikologi akan selalu berupaya membangun hubungan dengan Tuhan melalui berbagai tes, ritual, dan pembicaraan dengan mempertimbangkan tingkatan keimanan dan kepercayaan yang terjalin diantara kedua pihaknya.

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut:¹⁹

- a) Fungsi pengembangan terkait dengan memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt., yang telah ditanamkan sejak di lingkungan keluarga.
- b) Fungsi penanaman nilai berarti sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Prinsip penyesuaian mental mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial, serta menyesuaikan lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁹ Firmansyah.

- d) Fungsi perbaikan mempunyai maksud memperbaiki kesalahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Fungsi pencegahan, berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, sistem, dan fungsionalnya.
- g) Fungsi penyaluran maksudnya menyalurkan siswa berbakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal

3. Kecerdasan Spiritual Siswa

Zohar dan marshal, sebagaimana dikutip oleh Sabiq dan Djalali berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Menurut Aziz da Mangestuti, sebagaimana dikutip oleh Sabiq dan Djalali, kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang didirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal.

Berdasarkan pendapat diatas, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa seseorang dan menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang menjadikan manusia memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.

Menurut Zohar dan Marshall, seperti yang dijelaskan oleh Wahyudi Siswanto dalam bukunya, kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan utama yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah terkait makna dan nilai. Kecerdasan ini membantu individu menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.²⁰

Menurut Danah Zohar, seperti yang dirujuk oleh Akhmad Muhaimin, kecerdasan spiritual dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi karena menggabungkan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan ini dianggap paling tinggi karena terkait erat dengan kemampuan individu untuk memahami makna hidup dan merasakan kebahagiaan.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dibangun dari integrasi kecerdasan intelektual dan emosional. Individu yang memiliki

²⁰ Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, and Sri Umi Mintarti Widjaja, "Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak" (Amzah, 2010).

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak," 2022.

kecerdasan spiritual tidak hanya memecahkan masalah dengan rasio dan emosi, tetapi juga menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang berkembang sejak dini akan menjadi kekuatan bagi anak untuk menjadi pribadi yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan terus-menerus melakukan kebajikan.

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, aktivitas, dan keberadaannya. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk memahami esensi dirinya dan organisasinya secara mendalam. Selain itu, kecerdasan spiritual memfasilitasi wawasan dan pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk beralih dari sisi internal ke permukaan keberadaannya, tempat ia bertindak, berpikir, dan merasa, serta mendukung perkembangan pribadi.”²²

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan implementasi dari kecerdasan intelektual dan emosional. Artinya, kecerdasan intelektual akan lebih terarah dan bermakna dengan adanya kecerdasan spiritual, yang memberikan konteks dan pemahaman lebih dalam terhadap berbagai aspek kehidupan.

²² Mas Udik Abdullah, “Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa Dan Tawakal,” Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Demikian pula, kecerdasan emosional akan lebih bermakna jika diiringi dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual berfungsi sebagai tolak ukur dan panduan dalam bersikap. Sebagai contoh, seseorang yang berpengetahuan luas dalam Pendidikan Islam mungkin sangat kreatif dan termotivasi dalam hidupnya. Namun, jika orang tersebut belum mampu berbuat baik kepada sesama atau kepada Tuhan, maka ia belum dapat dikatakan cerdas secara spiritual. Hal ini termasuk perilaku seperti mengolok-olok, menggunjing, atau tidak menghargai orang lain, serta belum melaksanakan kewajiban sebagai hamba yang baik. Kecerdasan spiritual berarti seseorang dapat memaknai segala aspek kehidupan dengan baik, termasuk menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual pada pikiran dan tindakan dengan tujuan meraih kemuliaan dari Tuhan. *Spiritual Quotient (SQ)* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai keagamaan sebagai dasar keyakinan dan panduan dalam bertindak secara benar. Spiritu juga berfungsi untuk mengintegrasikan *IQ*, *EQ*, dan *SQ* secara menyeluruh, sehingga mendukung keseluruhan aspek kecerdasan seseorang.

Sebagai contoh implementasi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut; Allah berfirman dalam QS. Al-Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, Ssungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)...”

Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam konteks tersebut dapat dilihat

melalui pelaksanaan rukun Islam, seperti syahadat dan shalat. Sholat, khususnya, berfungsi untuk menenangkan jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW, “Orang yang baik shalatnya, maka baiklah seluruh amal perbuatannya.” Hadis ini menekankan bahwa kualitas shalat yang baik akan berdampak positif pada seluruh aspek tindakan dan perilaku seseorang.

Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama. Orang yang demikian yang beragama hanya lisannya saja, yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Jadi yang dimaksud orang yang baik shalatnya dalam hadist tersebut adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya. Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya.

Kecerdasan spiritual bekerja melalui otak dan tidak harus terikat pada agama tertentu. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang

dengan makna dan esensi di balik berbagai agama. Dalam Islam, kualitas yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), usaha dan penyerahan diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas, dan penyempurnaan (*ihsan*) dikenal sebagai akhlakul karimah..²³

Dengan mengamalkan nilai-nilai kebaikan (*akhlakul karimah*) dalam perilaku sehari-hari, setiap individu akan lebih sadar untuk menerapkan kejujuran, kerendahan hati (*tawadhu'*), saling menghargai (*tasamuh*), dan saling membantu (*ta'awun*) selama proses pembelajaran. Ini akan menciptakan kebaikan yang berkelanjutan di masa depan. Akhirnya, hal ini mendukung pencapaian tujuan untuk menghasilkan generasi yang berpengetahuan, beragama dengan baik, dan berakhlakul karimah.

1. Tanda Seorang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual ketika menghadapi permasalahan hidup tidak hanya dengan pendekatan rasional dan emosional, tetapi juga menghubungkannya dengan makna spiritual. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Indragiri A. dalam bukunya, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Arga, 2001).

- 1) Kesadaran diri yang tinggi, anak menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan memiliki kemampuan refleksi yang baik.
- 2) Rasa keterhubungan, anak merasakan keterhubungan yang mendalam dengan orang lain, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya.
- 3) Empati dan kepedulian, anak menunjukkan empati yang mendalam dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- 4) Integritas dan konsistensi, anak konsisten dalam nilai-nilai yang mereka anut dan menunjukkan integritas dalam tindakan mereka.
- 5) Kemampuan mengatasi kesulitan, anak dapat menghadapi tantangan dan kesulitan hidup dengan ketenangan dan keyakinan.
- 6) Kreativitas dalam berpikir, anak memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan mencari makna dalam berbagai aspek kehidupan.
- 7) Rasa syukur dan kepuasan, anak menunjukkan rasa syukur dan kepuasan terhadap apa yang mereka miliki serta terhadap kehidupan secara umum.
- 8) Orientasi pada tujuan dan makna, anak memiliki tujuan hidup yang jelas dan berusaha mencapai makna yang lebih dalam dalam tindakan mereka.
- 9) Kebijaksanaan dalam tindakan, anak menunjukkan kebijaksanaan dalam membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritual mereka.

Walaupun ada banyak tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi namun, ada 5 tanda-tanda umum yang penulis simpulkan, yakni:

- a) Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya.
- b) Tidak sombong tetapi rendah hati.
- c) Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut.
- d) Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
- e) Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.

2. Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual

Menemukan makna hidup sangat penting untuk meraih kebahagiaan. Seseorang yang tidak dapat menemukan makna hidup sering kali merasa jiwanya kosong dan hampa. Hidup di dunia yang bersifat sementara menjadi sia-sia jika seseorang tidak menemukan makna yang mendalam dalam kehidupannya.

Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” menuliskan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya:²⁴

- a. Membimbing anak menemukan makna hidup, yaitu dilakukan dengan membiasakan diri berfikir positif,

²⁴ Azzet, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak.”

memberikan suatu yang terbaik, dan mengambil hikmah dari setiap kejadian.

- b. Mengembangkan lima latihan penting, yaitu: senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul misi mulia (perdamaian ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup) serta memiliki selera humor yang baik dengan memperhatikan kapan dan dengan siapa ia bercanda.
- c. Melibatkan anak dalam beribadah, karena pada dasarnya beribadah sangat erat kaitannya dengan jiwa atau batin seseorang.
- d. Mengamati pemandangan alam yang indah, untuk meningkatkan kekaguman anak terhadap sang pelukis alam Allah SWT.
- e. Mengunjungi saudara yang berduka, agar anak dapat memahami makna hidupnya.
- f. Mencerdaskan spiritual anak melalui kisah, yaitu menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan para sahabat tentang keshalehan atau menceritakan tokoh yang tercatat dalam sejarah karena kecerdasan spiritualnya.
- g. Membiasakan sabar dan bersyukur. Sabar akan membimbing anak agar terhindar dari sikap tergesa-gesa dan memberikan rasa tenang. Sedangkan rasa syukur akan memberikan rasa

tenang pada anak, tidak mudah cemas, dan sanggup menghadapi kenyataan di luar ekspektasinya.

Indikator dari kecerdasan spiritual diantaranya:

1. tanggung jawab termasuk tingkah laku manusia untuk sadar akan perbuatan dan kewajiban yang harus dilakukan, serta sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung resiko dalam perbuatannya.
2. Kemurahan hati sangat penting untuk hidup masyarakat, karena sikap ini sangat dihargai dan tentunya banyak orang yang menyayangi kita jika memiliki sikap tersebut
3. Kebahagiaan, semua orang ingin bahagia, baik dunia maupun di akhirat. Ketika berhubungan dengan hal-hal duniawi seperti emas, berlian, uang, kursi dan sebagainya, di dunia ini sedangkan kebahagiaan akhirat berhubungan dengan Tuhan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan, untuk menjelaskan perbedaan atau memperkuat hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai perbandingan dari kesimpulan berfikir peneliti. Hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Itsna Nurin Nahar “Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Kelas VIII Di

SMP N 1 Margoyoso” (2021).²⁵ Kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII SMP N 1 Margoyoso dalam kategori sedang/baik. Faktor yang mendukung implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik diantaranya keluarga, guru, teman sebaya, motivasi, lingkungan dan sarana prasarana. Berbeda dengan peneliti sebelumnya menjelaskan Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam meningkatkan Spiritual Peserta didik Kelas VII di SMP N 1 Margoyoso sedangkan pada penelitian ini penulis hanya akan menjelaskan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTS NU Mranggen.

2. Andri Budianto, Iqbal Amar Muzaki “Peranan Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional- Sosial dan Intelektual Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Teluk Jambe”. Berdasarkan temuan studi, peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional-sosial dan intelektual siswa di SMP Islam Teluk Jambe, yaitu kebijakan pemimpin sekolah yang mendukung Pendidikan Agama Islam, program pendidikan yang mendapat dukungan, pengajaran di kelas yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan penanaman nilai-nilai Agama Islam dalam setiap mata pelajaran, semaraknya kegiatan

²⁵ Itsna Nurin Nahar, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 1 Margoyoso” (IAIN KUDUS, 2021).

keagamaan di sekolah baik melalui ekstrakurikuler dan totalitas peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran aktif Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat intra maupun ekstra. Berbeda dengan penelitian sebelumnya luas dalam penjelasan yang menerangkan adanya kecerdasan spiritual, emosional-sosial dan intelektual, pada penelitian ini penulis hanya akan menjelaskan kecerdasan spiritual siswa objek lokasi yang penulis teliti berada di MTs NU Mranggen.

3. Hanna Septia Melinda “Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di SMP Sulaaimaniyyah Cianjur”.²⁶ Berdasarkan temuan studi, Konstruksi pengembangan kurikulum SMP Sulaimaniyyah adalah dengan memperbanyak kegiatan keagamaan, seperti sholat wajib dan sholat sunah berjamaah, Malam Bina Iman dan Taqwa, pembiasaan salam, sapa, senyum dan istighosah. Pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa sangat positif, membawa banyak dampak yang sangat baik bagi peningkatan spiritualitas siswa. Pada penelitian sebelumnya telaah menjelaskan adanya pengembangan kurikulum PAI sedangkan pada penelitian ini penulis akan meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

²⁶ Hanna Septia Melinda, “Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Smp Sulaaimaniyyah Cianjur,” n.d.

4. Muhammad Ramdan Azis: "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Wiyata Mandala Bogor"²⁷ Berdasarkan temuan studi, kecerdasan spiritual siswa baik, terlihat dari sikap siswa, cara peningkatan kecerdasan spiritual di SMK Wiyata melalui kegiatan keagamaan, nasehat dan keteladanan sedangkan hambatan kecerdasan spiritual di SMK Wiyata Bogor dihadapi dengan tantangan zaman dan masih menjangkitnya rasa malas pada siswa. Pada penelitian sebelumnya berlokasi di SMK Wiyata Bogor, sedangkan penelitian ini penulis melakukan penelitian di MTs NU Mranggen dengan pembahasan yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya.
5. Atika Fitriani, Eka Yanuarti "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa"²⁸ Berdasarkan temuan studi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah dilaksanakan melalui beberapa cara: menjadi teladan bagi siswanya, membaca Al-Qur'an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Penelitian sebelumnya menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa

²⁷ Azis, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa."

²⁸ Atika Fitriani and Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.

sedangkan penelitian ini penulis melakukan penelitian pera guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan definisi konseptual sebagai berikut:

a. Kecerdasan spiritual

Zamzami sabiq dan M.As'ad Djalali memberikan pengertian kecerdasan spiritual sebagai berikut: "Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui Langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah."

Sedangkan definisi secara operasional pendapat penulis sendiri Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang menjadikan manusia memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yang memerlukan peneliti untuk turun ke lapangan guna mengamati fenomena dalam kondisi yang alami.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).

spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen, sehingga bersifat deskriptif kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang yang diamati atau perilaku yang diperhatikan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara akurat, melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan situasi yang dialami oleh subjek penelitian.³⁰

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih tepat untuk menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data, penggunaan pendekatan kualitatif sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

C. Setting Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah MTs NU Mranggen yang beralamat di Jl. Pasar Hewan RT/RW 01/01 Kelurahan Bandungrejo, Peribalan, Mranggen Kec. Mranggen Kab. Demak, Jawa Tengah 50567. Diantara hal yang menjadi alasan peneliti melaksanakan penelitian di MTs NU Mranggen diantaranya MTs NU Mranggen merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada kecerdasan spiritual, terlihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh madrasah. Adapun visi yang dimiliki oleh madrasah terbentuknya manusia

³⁰ Satori Djam'an and Komariah Aan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta* 28 (2010).

yang bertaqwa, berprestasi, berwawasan lingkungan, berakhlakul karimah dan berasaskan saham Ahlus Sunnah Waljama'ah Annadliyah. Terdapat beberapa kegiatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dan juga pembiasaan dalam beribadah seperti sholat berjama'ah dhuha, sholat berjama'ah dzuhur, mengaji bersama dan lain sebagainya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Selain itu, data tambahan dapat berupa sumber tertulis. Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif untuk mendukung penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, sumber data penulis dibagi menjadi dua, yaitu

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung menyajikan informasi kepada pengumpul data.³² Maka, sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs NU Mranggen.

2. Sumber Sekunder

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu tahap penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilakukan.³³ Pengumpulan data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, mencakup aspek biologis dan psikologis. Dua komponen utama dari observasi adalah pengamatan dan ingatan.³⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan ingatan terhadap aktivitas yang sedang dilakukan oleh objek yang diobservasi.

Observasi partisipan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati, sementara observasi non-partisipan dilakukan oleh peneliti yang tidak terlibat, hanya sebagai

³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

³⁴ Moleong.

pengamat independen. Dalam observasi ini peneliti datang ke lokasi untuk mengamati fenomena yang akan diteliti di MTs NU Mranggen tanpa terlibat langsung dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen
- b. Untuk mengetahui langkah apa yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³⁵

Penulis menggunakan wawancara terstruktur sebagai metode pengumpulan data, dengan instrumen berupa pedoman wawancara tertulis yang memuat pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada subjek dan informan penelitian. Subjek dan informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa kelas IX di MTs NU Mranggen. Wawancara dimulai dengan pertanyaan untuk membangun keakraban,

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang secara bertahap mengarah ke topik penelitian, mulai dari yang umum hingga yang yang khusus.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumen adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber tertulis atau dokumen, seperti buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sejenisnya. Metode ini melibatkan analisis dokumen untuk mendapatkan data yang relevan dan mendukung penelitian.³⁶ Metode ini melibatkan pencarian dan analisis dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi penelitian ini diantaranya:

- a. Sejarah singkat berdirinya MTs Nahdlatul Ulama Mranggen
- b. Profil MTs Nahdlatul Ulama Mranggen
- c. Visi dan Misi MTs Nahdlatul Ulama Mranggen
- d. Struktur Organisasi MTs Nahdlatul Ulama Mranggen
- e. Sarana dan prasarana MTs Nahdlatul Ulama Mranggen

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif,

³⁶ Djam'an and Aan, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui teknik yang berbeda-beda (*triangulasi*) dan dianalisis secara berkelanjutan.³⁷

Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan temuan-temuannya dapat disampaikan kepada orang lain.³⁸ Tahapan analisis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum dan memilah informasi penting, serta mencari tema dan pola utama. Dengan mereduksi data, peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya, sambil memungkinkan pencarian data tambahan jika diperlukan.

c. Penyajian Data (*data display*)

Langkah berikutnya adalah mendisplaykan data, di mana penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah teks naratif.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016.

³⁸ Sugiyono.

d. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda namun menggunakan pertanyaan yang sama.³⁹ Penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sebagai contoh, data awal diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang dikumpulkan melalui observasi. Dengan cara ini, penulis dapat memastikan bahwa data yang didapatkan valid dan lebih kredibel.⁴⁰

³⁹ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

⁴⁰ Sidiq, Choiri, and Mujahidin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Mranggen

1. Sejarah Berdirinya MTs NU Mranggen

Pada zaman dulu awal mulanya belum langsung bernama MTs NU Mranggen seperti saat ini, akan tetapi mempunyai sejarah yang sangat panjang untuk menjadi MTs NU Mranggen. Pada awalnya dulu masih bernama Madrasah Muallimat yaitu suatu Madrasah yang khusus untuk kaum perempuan saja. Lama adanya madrasah tersebut selama 4 tahun. Tempatnya di pondok pesantren Al-Mafkur yang di bimbing oleh Kyai Masrokan. Beliau salah satu pengurus dari muallimat. Selain itu, muallimat mempunyai sebuah madrasah diniyah. Madrasah diniyahnya bertempat di daerah Masjid Kauman Mranggen.

Kemudian pada tahun 1969 – 1970 gedung muallimat yang asalnya berada di pondok pesantren Al-Mafkur di pindah di gedung serba guna Nahdatul Ulama Mranggen. Karena gedung serba guna NU Mranggen sudah di wakafkan oleh para kyai-kyai yang terdiri dari Kyai Masrokan, Kyai Fathur Razi Kyai Solkhan, Kyai Abdul Hadi dan lain-lainnya. Karena gedung milik NU jadi, dimanfaatkan untuk kemanfaatan orang-orang nahdyyin pada masa itu. Memanfaatkan gedungnya dengan cara dipakai untuk tempat pembelajaran. Akan tetapi, perjanjian wakafnya cuma dalam bentuk pembicaraan atau lewat lisan saja, tidak ada

perjanjian hitam di atas putih yang berupa tulisan dan ditanda tangani. Pada saat itu kepala madrasahya masih bapak Fadhil Ali Siraj.

Setelah perpindahan tempat dari pondok pesantren Al-Mafkur ke gedung serba guna NU, kemudian Bapak Kepala madrasahya yaitu bapak Fadhil Ali Siraj dari Kota Yogyakarta lengser dan digantikan oleh kepala Madrasah yang baru yaitu Bapak Kyai Masrokhan sebagai Kyai pondok di pondok pesantren Al-Mafkur. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama kepemimpinannya karena beliau 1 tahun kemudian meninggal dunia. Lantas terjadilah kekosongan kepemimpinan di lembaga setelah meninggalnya beliau.

Pada waktu itu Kyai Ahmad Bisri yang sepulang dari Kuliah di IAIN Yogyakarta yang sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga, bekerja serabutan menjadi kuli panggul udang di pesisir laut Semarang. Kemudian bapaknya Kyai Ahmad Bisri mengutus beliau untuk mengabdikan dan khidmah di lembaga tersebut sambil bilang masa menuntut ilmu tinggi-tinggi dan jauh cuma jadi kuli panggul udang. Maka dari situlah Kyai Ahmad Bisri memutuskan untuk berkhidmah di lembaga tersebut untuk menggantikan posisi dari Kyai Masrokhan yang meninggal. Dulu Kyai Ahmad Bisri masuk di lembaga itu belum menerima upah atau bayaran apapun. Beliau berniat mengamalkan ilmunya kepada anak-anak di sekitaran Mranggen. Waktu itu Madrasahya masih khusus buat Madrasah perempuan, baru kemudian dibawah kepemimpinannya Kyai Ahmad Bisri dibukalah Madrasah

Muslimin, berarti madrasah tidak cuma buat kaum perempuan saja melainkan buat laki-laki. Waktu itu muridnya di Madrasah Muslimin masih sedikit belum sebanyak sekarang ini. Pada waktu awal dipimpin oleh Kyai Ahmad Bisri murid kelas 1 ada 40 siswa, kemudian murid kelas 2 ada 25 siswa. Sedangkan untuk murid kelas 3 ada 15 siswa saja. Pada tahun 1978 barulah mulai mengalami perkembangan yang pesat dibawah pimpinan Bapak Kyai Ahmad Bisri.

Kemudian pada tahun 1982 ditawarkan oleh pihak Depak Jawa Tengah bahwa MTs NU Mranggen akan dibuat MTs Negeri. Karena di pesisir utara khususnya, di Kabupaten Demak belum ada MTs Negeri. Pada waktu tersebut yang menawarkan adalah Bapak Mithol selaku kepala Depak dan Bapak Abu Ali selaku sekretaris Depak. Kemudian pengurus dan staf karyawan MTs NU Mranggen berdiskusi dan hasil diskusinya adalah MTs NU Mranggen dibuat MTs Negeri Demak boleh, tetapi para pegawainya terutama pengajarnya diangkat menjadi Negeri. Itulah syarat yang ditawarkan oleh pihak MTs NU Mranggen kepada kepala Depak Jawa Tengah. Setelah SK nya turun dan ternyata yang diangkat menjadi pegawai negeri hanya bapak Kyai Ahmad Bisri, yang lain tidak diangkat. Disisi lain Bapak Ahmad Muthohar dari pihak pimpinan Futuhiyyah melarang kalau MTs NU Mranggen dibuat MTs Negeri Demak. Akhirnya MTs Negeri Demak tidak jadi berlokasi di MTs NU Mranggen dan SK nya dipindah lokasi di MTs Jauharotul Ulum Candisari. Pada waktu itu, Bapak Kyai Ahmad Bisri sempat di tarik ke

MTs Jauharotul Ulum Candisari. Tetapi tidak berlangsung lama, akhirnya kembali di MTs NU Mranggen sebagai kepala madrasah negeri yang di bantukan untuk sekolah swasta.

Pada tahun 1984 gedung serba guna yang diwakafkan oleh NU kepada Madrasah muslimin diambil kembali oleh pihak NU, tidak cuma itu saja, akan tetapi juga di suruh ganti rugi uang sebesar 60 juta rupiah. Karena zaman dahulu proses wakafnya hanya lisan yang berwujud musyawarah dari pihak Kyai NU dipasrahkan kepada pihak Madrasah Muslimin jadi pihak Madrasah Muslimin tidak bisa berkutik apa-apa. Kalaupun diproses lebih lanjut juga tidak ada bukti wakaf hitam di atas putih berupa tulisan. Pihak madrasah pun bingung, untuk mencari tempat dimana tempat yang bisa digunakan untuk proses belajar mengajar. Pada akhirnya mendapatkan sebuah tanah wakaf dari Kyai Abdul Jalal di Jalan Batusari, Peribalan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Tanah yang diwakafkan Kyai Abdul Jalal, luasnya hampir 1 hektar. Dari situlah kemudian masjid di MTs NU Mranggen di beri nama masjid Abdul Jalal. Waktu perpindahan lokasi dari gedung serbaguna NU Mranggen ke Jalan Batusari, namanya berganti dari Madrasah Muslimin menjadi MTs NU Mranggen.

Setelah berjalan kurang lebih 45 tahun hingga pada akhirnya di tahun 2015 Bapak Kyai Ahmad Bisri pensiun menjadi Kepala Madrasah di MTs NU Mranggen. Setelah beliau pensiun Kepala Madrasahnya diganti Bapak Muslimin. setelah Bapak Muslimin diganti lagi menjadi

Bapak M. Adul Khodir, S.H.I. sampai sekarang ini. Itulah sejarah awal berdirinya MTs NU Mranggen.⁴¹

2. Profil Singkat MTs NU Mranggen

Berikut ini adalah profil MTs NU Mranggen yang diperoleh melalui dokumen madrasah:⁴²

Nama Madrasah	: MTs NU Mranggen
Alamat Madrasah	: Jl. Pasar Hewan RT/RW 01/01 Mranggen
Kelurahan	: Bandungrejo
Kecamatan	: Mranggen
Kota	: Demak
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59567
Email	: mts.numranggen@gmail.com
Kepala Madrasah	: M. Abdul Kodir, S.H.I
Status Madrasah	: Akreditasi A
Keadaan Gedung	: Permanen
NSM	: 121233210004
NPSN	: 20364370

⁴¹ M. Abdul Kodir, S.H.I *Kepala Madrasah MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁴² <https://daftarsekolah.net/>

3. Visi dan Misi MTs NU Mranggen

Adapun Visi dan Misi MTs NU Mranggen adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terbentuknya manusia yang bertaqwa, berprestasi, berwawasan lingkungan, berakhlaqul karimah dan berasaskan Ahlus Sunnah Waljama’ah Annadliyah”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan belajar mengajar yang efektif dan berkualitas
- 2) Mewujudkan pelayanan yang efektif dan berkualitas dalam upaya pemberdayaan manusia yang handal berbasis IT
- 3) Menumbuhkan budaya bersih dan indah pada semua warga Madrasah
- 4) Mencetak peserta didik yang berakhlaqul karimah dan berasaskan paham Ahlus Sunnah Waljama’ah Annadliyah⁴³

4. Struktur Organisasi MTs NU Mranggen

Struktur Organisasi merupakan prasyarat mutlak yang harus ada disetiap lembaga pendidikan. Tidak terkecuali di lembaga pendidikan yang bernama MTs NU Mranggen. Struktur organisasi pendidikan di MTs NU Mranggen mencerminkan adanya suatu bentuk kerjasama

⁴³ M. Abdul Kodir, S.H.I *Kepala Madrasah MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

untuk mencapai suatu tujuan bersama disetiap pendidikan. Adapun struktur organisasi di MTs NU Mranggen sebagai berikut:⁴⁴

Ketua Yayasan : KH. Zaeni Abd Syukur. SE
 Komite Madrasah : Drs. Misbah
 Kepala Madrasah : Abdul Kodir, S.H.I
 Bendahara Madrasah : Ahmad Fauzi, S.Pd.I
 Waka Kurikulum : Saifudin,S.Pd.I
 Waka Kesiswaan : Agus Susanto
 Waka Sarpras : Kamal Nabhan S.Ag.
 Waka Humas : A Aryadi S.Pd.

5. Sarana dan Prasarana MTs NU Mranggen

Sarana prasarana merupakan salah table 49 penting sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sarana prasarana yang dimiliki MTs NU Mranggen sebagai berikut:

No.	Uraian	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Sedang	Rusak	
1.	Ruang Kelas	√			12
2.	Ruang Guru	√			2
3.	Ruang Kepala Sekolah	√			1
4.	Ruang Administrasi (TU)	√			1
5.	Ruang BK	√			1
6.	Ruang UKS	√			1

⁴⁴ M. Abdul Kodir, S.H.I *Kepala Madrasah MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

7.	Perpustakaan	√			1
8.	Lab Komputer	√			1
9.	Lapangan Olahraga	√			1
10.	Toilet Guru	√			2
11.	Toilet Siswa	√			5
12.	Mushola	√			1

Tabel 5. Sarana Prasarana MTs NU Mranggen

B. Gambaran Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan

Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan spiritual sangatlah penting dibentuk dalam diri siswa, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti siswa dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa, menjadi tanggung jawab semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan agar siswa memiliki kepribadian muslim yang kuat. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Berikut ini merupakan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen.

1) Membiasakan sholat berjama'ah

Madrasah mempunyai peraturan adanya sholat berjama'ah, Pak

Saifuddin sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Adanya pembiasaan sholat berjamaah di MTs NU Mranggen yaitu melaksanakan sholat berjamaah dhuha dan dzuhur. Kegiatan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Madrasah masuk pada pukul 06.45 peserta didik datang ke sekolah harus dalam keadaan sudah berwudhu, jika belum maka wudhu di sekolah sudah disediakan tempat wudhu. Langsung untuk bersiap-siap menuju halaman mushola untuk melaksanakan sholat dhuha, pembacaan asmaul husna dan mujahadah. Sedangkan pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilakukan ketika istirahat kedua, peserta didik dilarang untuk jajan terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat⁴⁵

“Pembiasaan sholat berjamaah ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa. Melatih siswa agar terbiasa selalu sholat tepat pada waktunya.⁴⁶

“Adanya keterbatasan tempat jadi waktu sholat dhuha berjamaah pagi hari pukul 06.50 dibagi 2 tempat yang laki-laki di dalam mushola sedangkan yang perempuan di halaman atau lapangan. Sedangkan ketika waktu sholat dzuhur berjamaah dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok yang pertama bagi siswa perempuan terlebih dahulu, begitu selesai berdo'a bergantian kelompok kedua bagi siswa laki-laki, sholat dzuhur berjamaah diimami oleh bapak guru secara bergiliran.”⁴⁷

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak M. Abdul Kodir, S.H.I, sebagai

kepala madrasah menyampaikan:

“Saat waktunya sholat berjamaah guru Pendidikan Agama Islam berkeliling untuk mengingatkan siswa untuk segera bersiap-siap untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sedangkan siswa yang berhalangan pun tetap menuju ke halaman untuk diabsen bahwasanya dia telah halangan. Ketika pelaksanaan sholat berjamaah semua guru ikut serta untuk memantau siswa dan menjadi

⁴⁵ Syaifudin, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁴⁶ Ahmad Fauzi, S. Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁴⁷ Kamal Nabhan, S. Ag, *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara, Pada Selasa 13 Februari 2024

pemeran dalam pembinaan sholat berjamaah karena disitulah siswa cenderung akan terinspirasi dengan peran guru”⁴⁸
Ketika ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah di mushola,

maka apa yang akan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Pak Kamal Nabhan, S. Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Tidak ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah di mushola, karena adanya kerja sama antar guru diadakannya kegiatan-kegiatan di madrasah. Alhamdulillah semua siswa melaksanakan sholat berjamaah.”⁴⁹

Diperkuat oleh perkataan guru Pendidikan Agama Islam lainnya Pak

Syaifudin, S. Pd.I. mengatakan:

“Waktu pelaksanaan sholat berjamaah tidak ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah kecuali siswa perempuan yang berhalangan, ketika sholat berjamaah berlangsung ada beberapa siswa yang susah diberi tau karena tidak segera melakukan sholat malah bergurau bersama temannya maka akan dilaporkan pada wali kelas siswa tersebut untuk diberi nasihat.”⁵⁰

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan terkait tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa untuk mengikuti sholat berjamaah di mushola yaitu guru berkeliling disetiap kelas mengingatkan siswa segera bersiap-siap melaksanakan sholat berjamaah. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah langsung dilakukan secara bersama-sama laki-laki dan perempuan, tempat untuk sholat laki-laki berada di dalam mushola. Sedangkan, tempat sholat untuk perempuan di halaman samping mushola.

⁴⁸ M. Abdul Kodir, S.H.I, *Kepala Madrasah MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁴⁹ Kamal Nabhan, S. Ag. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁵⁰ Syaifudin, S. Pd.I. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

Sedangkan ketika pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dibagi menjadi dua kelompok karena tempat yang terbatas yaitu kelompok pertama perempuan terlebih dahulu melakukan sholat setelah selesai berdoa bergantian kelompok kedua laki-laki. Para siswa sudah mulai terbiasa dengan pelaksanaan sholat berjamaah, sehingga sebagian besar siswa ketika sudah masuk waktunya sholat langsung bersiap-siap untuk menuju ke mushola bersiap-siap melaksanakan sholat. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang susah untuk diberitah, maka harus masih diingatkan untuk bersiap-siap melaksanakan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan membimbing siswa melakukan sholat berjamaah. Dengan adanya, kegiatan tersebut dilakukan oleh guru untuk melatih kedisiplinan siswa agar selalu melaksanakan sholat tepat pada waktunya.

Menurut Zajhar dan Marshall, ada beberapa aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut yang sering di istilahkan kelopak teratai, salah satunya yaitu kepribadian konvensional, cenderung bersikap hati-hati, mengikuti arus, dan melodis. Mereka juga patuh, teratur, tekun, praktis, dan cermat.⁵¹

⁵¹ Sri Haryanto, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah, "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 197–212.

Karena sholat tepat pada waktunya merupakan amalan paling dicintai oleh Allah SWT. Kedisiplinan didalam sholat, akan menumbuhkan sikap disiplin pada diri kita pada kegiatan lainnya. Selain melihat keutamaan sholat berjamaah, kedisiplinan juga merupakan aspek dalam kecerdasan spiritual. Seorang yang disiplin termasuk dalam orang yang cerdas secara spiritual.

1) Membiasakan selalu berdo'a

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa untuk berdoa berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pak Kamal Nabhan, S.Ag. mengatakan:

“Sebelum pembelajaran berlangsung, siswa membiasakan berdoa. Pembiasaan tersebut merupakan hal wajib yang dilakukan seluruh siswa MTs NU Mranggen. Adapun doa-doa yang dibacakan siswa diantaranya membaca doa selesai sholat dhuha, setelah itu, dilanjutkan membaca asmaul husna, mujahadah, dan yang paling utama doa sebelum belajar. Pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran berlangsung ini bertujuan agar siswa dapat membiasakan dirinya untuk selalu berdoa kepada Allah, ketika sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Dengan kedisiplinan dan pembiasaan berdoa siswa akan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam, dirinya.”⁵²

Dengan adanya pembiasaan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dari pembiasaan tersebut diharapkan siswa menjadi terbiasa untuk selalu berdoa”⁵³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peran guru

Pendidikan Agama Islam untuk membiasakan berdoa siswa selalu berdoa

yaitu dengan melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah

⁵² Kamal Nabhan, S. Ag. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁵³ Syaifudin, S. Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

pembelajaran. Dari pembiasaan ini, diharapkan siswa juga membiasakan dirinya untuk selalu berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan aktivitas yang lainnya. Dengan berdoa maka kita akan merasa selalu dekat dengan Allah, karena ketika berdoa kita mengharapkan perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

Apabila semua aktivitas dilaksanakan dengan berdoa maka akan mendapatkan imbalan, baik imbalan berupa pahala atas apa yang dikerjakan atau pun imbalan berupa terkabulnya doa. Apabila seorang merasa bahwa Allah selalu mengawasi semua apa yang telah dilakukan, maka ketika akan melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah ia akan teringat bahwa Allah selalu mengawasi. Sehingga tidak jadi melakukan hal yang dilarang. Hal ini juga termasuk dalam kecerdasan spiritual, karena akan membuat seseorang untuk selalu berperilaku baik.

2) Melakukan bimbingan membaca, menulis & menghafal Al-Qur'an

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa, guru melakukan bimbingan Al-qur'an, berdasarkan wawancara dengan pak Ahmad Fauzi, S. Pd:

“Kegiatan membaca Al-qur’an dilakukan di kelas di dampingi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan bimbingan membaca, menulis dan menghafal Al-qur’an ini dilakukan pada setiap hari sabtu sebelum pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini, guru dapat melatih siswa untuk menyambung ayat al-qur’an dan menghafal surat-surat penting”⁵⁴

Pak Kamal Nabhan, S. Ag. Juga memberikan tambahan perkataan,

bahwasannya:

⁵⁴ Ahmad Fauzi, S. Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

“Syarat dari kenaikan kelas, siswa harus menghafal surat-surat, pada setiap jenjang kelas berbeda-beda surat yang harus dihafalkan dan disetorkan pada wali kelas. Kenaikan untuk kelas 7 siswa di harap sudah dapat menghafal kan surat Ad-Duhaa sampai dengan Surat An-Nas. Sedangkan untuk syarat kenaikan kelas 8 siswa diharap dapat menghafal kan surat Al-Mulk, dan syarat kelulusan untuk kelas 9 yaitu siswa dapat menghafal surat yasin, tahlil lengkap dengan doa.”⁵⁵

“Setoran untuk siswa menghafal surat-surat tersebut dilakukan setiap pertemuan di hari sabtu. Jadi, tidak terlalu memberatkan siswa dalam menghafalkan. Ketika pada hari tersebut belum bisa untuk hafalan maka bisa hafalan ketika sudah siap dan setoran hafalan diwaktu sela wali kelas, di ruang guru. Sedangkan untuk jenjang kelas 9 syarat kelulusan menghafalkan surat yasin dan tahlil lengkap dengan doa, setoran hafalannya langsung dengan kepala madrasah.”⁵⁶

Kepala sekolah juga mengatakan:

“Sebenarnya tidak hanya peran guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru yang ada di MTs NU Mranggen bisa membimbing peserta didiknya untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur’an. Karena kegiatan bimbingan membaca, menulis dan menghafal ini khusus dilakukan rutin hanya disetiap hari sabtu sebelum pembelajaran berlangsung dan yang membimbing disetiap kelas itu adalah wali kelas masing-masing. Di MTs NU Mranggen ini telah diadakan program tahfidz sehingga ada kegiatan tambahan juga untuk beberapa siswa yang sudah berniat untuk menghafalkan Al-Qur’an. Sehingga dengan adanya program tahfidz tersebut di setiap jenjang kenaikan kelas diadakannya ketentuan syarat setoran hafalan yang sudah ditentukan.”⁵⁷

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis, pada setiap hari sabtu

sebelum pembelajaran dimulai wali kelas masuk di setiap kelas masing-

masing untuk membimbing kegiatan membaca, menulis dan menghafal.

Kegiatan yang dilakukan ketika dimulai bimbingan siswa membacakan

⁵⁵ Kamal Nabhan, S. Ag. *Guru Pendidikan gama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁵⁶ Syaifudin, S. Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁵⁷ M. Abdul Kodir, S.H.I, *Kepala Madrasah MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

hafalan secara bersama-sama. Kemudian siswa maju secara bergiliran untuk menyetorkan hafalan yang sudah ditentukan. Bagi siswa belum bisa menyetorkan hafalan disuruh untuk berdiri untuk menghafalkan terlebih dahulu. Sedangkan bagi siswa yang sudah bisa menyetorkan hafalan, menulis dari apa yang dihafalkan untuk dicari bacaan tajwid dan ghoribnya yang ada pada lafadz-lafadz yang telah dilantunkan ketika hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan baca, tulis dan menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi perintah, larangan, kisah masa lalu dan yang akan datang. Seseorang muslim memiliki kewajiban untuk membaca Al-Qur'an, dan memahami apa makna atau arti dari ayat Al-Qur'an yang dibaca. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk menunjukkan pada kebaikan dan kebenaran. Dengan membaca Al-Qur'an, membuat seseorang semakin dekat dengan Allah, sehingga mengingatkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.

2. Faktor Pendukung Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kelas IX di MTs NU Mranggen, berdasarkan hasil wawancara pak Kamal Nabhan, S. Ag. sebagai berikut:

Salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu karena adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, kepada sekolah dan guru yang lain. Kemudian adanya sikap teladan guru yang dicontohkan kepada

siswa, adanya tata tertib yang berlaku di sekolah, dan sarana prasarana yang memadai di sekolah.⁵⁸

“Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang apabila terdapat sarana dan prasarana yang memadai serta adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk membangun jiwa dan akhlak yang baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membiasakan berdo’a, membaca al-qur’an dan yang lainnya. Kemudian adanya kerjasama yang terjalin antar guru juga menjadi faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa”⁵⁹

Beberapa siswa juga mengatakan

“Menurut saya, peraturan madrasah dan kerjasama yang baik antar guru menjadi faktor pendukung bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.⁶⁰

“Adanya sarana dan prasarana di MTs NU Mranggen yang memadai juga menjadi faktor pendukung bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.”⁶¹

Hasil observasi penulis tentang faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kerjasama yang baik antar guru, kepala sekolah dan wali murid. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, semua guru bekerjasama ketika melakukan kegiatan-kegiatan untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa, seperti berkeliling untuk mengingatkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah dhuha dan dzuhur, membimbing membaca asmaul husna dan mujahadah sebelum pelajaran dimulai, dan membantu bimbingan membaca, menulis dan menghafal setiap hari sabtu. Selain itu

⁵⁸ Kamal Nabhan, S. Ag. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁵⁹ Syaifudin, S. Pd.I. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁶⁰ Dista, *Siswa MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁶¹ Fatonah, *Siswi MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

sarana prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen yaitu adanya kerjasama antar guru dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Kemudian sarana prasarana yang memadai untuk pengembangan kecerdasan spiritual seperti tersedianya mushola yang digunakan untuk sholat berjamaah, tempat wudhu yang memadai, kemudian tersedianya buku pedoman untuk menghafal, membaca Al-Qur'an dan adanya ruang-ruang kelas juga menjadi faktor pendukung bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Faktor Penghambat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pak Syaifuddin S. Pd.I mengatakan:

“Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu kurangnya kesadaran diri siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pengembangan kecerdasan spiritual siswa, karena masih ada siswa yang harus selalu diingatkan. Kemudian kurangnya kesadaran orang tua dalam pengawasan dan bimbingan dirumah, sehingga menjadikan beberapa siswa yang tidak melek huruf hijaiyyah.”⁶²

⁶² Syaifuddin S. Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

“Faktor yang menghambat yaitu pihak sekolah tidak dapat memantau kegiatan siswa sehari-hari ketika di rumah, dan terkadang lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua sehingga menjadikan siswa mudah berbaaur dengan lingkungan yang kurang mendukung.”⁶³

Beberapa siswa mengatakan:

“Faktor lingkungan di rumah dapat menjadi penghambat bagi guru karena guru tidak dapat memantau kegiatan kami di rumah, sedangkan ketika dirumah, orang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua kurang memperhatikan anaknya.”⁶⁴

“Ketika dirumah saya masih kadang jarang untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat berjamaah, apalagi dengan kegiatan untuk mengaji pada waktu habis magrib, karena sibuk dengan kegiatan latihan voli setiap sore sehingga, pada malam harinya merasa capek dan kurangnya waktu untuk belajar”⁶⁵

“Faktor penghambat yang saya rasakan sering diganggu teman ketika pembelajaran, sehingga membuat saya tidak fokus untuk memahami pelajaran dan ketika disuruh menghafal, saya terkadang susah untuk masuknya. ketika dirumah saya terkadang suka asik maen game jadi terkadang lupa dengan waktu, sehingga jarang untuk mengikuti sholat berjamaah. kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua sehingga masih perlu diingatkan”⁶⁶

Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah:

“Solusi yang akan dilakukan ketika mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan secara individu pada siswa. Jadi pemberian motivasi yang saya sampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat.”⁶⁷

“Biasanya guru akan menggil siswa yang melanggar peraturan untuk diberikan nasihat dan motivasi secara individu”⁶⁸

⁶³ Kamal Nabhan, S. Ag. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2014

⁶⁴ Fatonah, *Siswi MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁶⁵ Feby, *Siswi MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁶⁶ M.Dista Pratama, *Siswa MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

⁶⁷ Kamal Nabhan, S. Ag. *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2014

⁶⁸ Syaifuddin S. Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam MTs NU Mranggen*, Wawancara Pada Selasa 13 Februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa faktor penghambat dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa karena adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua. Karena guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat memantau kegiatan siswa ketika di rumah untuk mengatasi hambatan tersebut guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan individu untuk memberikan motivasi dan nasihat secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing.

4. Kecerdasan Spiritual

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks perannya adalah sama-sama menghadapi objek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswa nya. Dalam pendidikan formal maupun non formal salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru.

Guru berada di garis terdepan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Mereka berinteraksi langsung dengan siswa di kelas melalui proses pembelajaran. Di tangan guru, akan terbentuk siswa yang unggul, baik dalam hal akademik, keterampilan, kematangan emosional, moral, maupun spiritual. Sebagai penanggung jawab kecerdasan spiritual siswa, guru di sekolah memberikan pendidikan Agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi

pribadi yang kuat dan bermoral berkat pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah.

Upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan sejak dini memiliki dampak yang mendalam dalam jiwa anak karena masa ini adalah periode pembentukan dan pengarahan. Membangun kecerdasan spiritual sejak usia dini dengan menanamkan pendidikan agama menjadi sangat penting. Pendidikan agama memiliki peran utama dalam kehidupan karena berfokus pada pengembangan spiritual, kedisiplinan, dan perbaikan perilaku. Selain itu, pendidikan agama juga menekankan nilai-nilai akhlak mulia dan memberikan contoh keteladanan yang baik.

Tegasnya aturan sekolah berperan sebagai pengendali utama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak. Akhlak yang baik menjadi pondasi dan landasan untuk mencapai kesempurnaan dalam Islam serta pengembangan karakter manusia. Setiap jiwa manusia memiliki fitrah berupa kecerdasan, akal, dan potensi untuk berakhlak baik, yang dapat terbentuk melalui motivasi, latihan, dan keteladanan. Proses pembentukan ini terjadi secara berkesinambungan dalam proses pendidikan. Dengan penanaman pendidikan agama yang benar, potensi kecerdasan manusia, khususnya kecerdasan spiritual, dapat terbentuk secara optimal.

Kecerdasan spiritual membantu individu dalam menemukan makna hidup dan meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual sering dianggap sebagai aspek yang paling penting dalam kehidupan. Kebahagiaan

dan menemukan makna dalam kehidupan adalah tujuan utama setiap orang. Kecerdasan spiritual tercermin dalam perilaku sehari-hari seseorang, karena dengan kecerdasan ini, siswa mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kecerdasan spiritual juga mengarahkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MTs NU Mranggen sudah tergolong baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang menunjukkan sikap dan tutur kata yang sopan ketika bertemu serta berbicara dengan guru, serta adanya rasa saling tolong-menolong. Pembiasaan berdoa yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk secara otomatis membaca doa sebelum memulai aktivitas apapun. Selain itu, kebiasaan menjalankan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola membuat siswa terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu, yang secara tidak langsung melatih kedisiplinan mereka. Sikap teratur dan patuh yang terbentuk dari kebiasaan tersebut merupakan bagian dari aspek kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dari 105 siswa kelas IX di MTs NU Mranggen, sebanyak 75% siswa sudah memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Sementara itu, 25% siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut agar kecerdasan spiritual mereka dapat berkembang dengan optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada topik sebelumnya penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs NU Mranggen diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan memberikan motivasi pada siswa, membiasakan kegiatan praktek keagamaan.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen diantaranya, adanya kerjasama yang baik antar semua guru dengan kepala sekolah, sarana prasarana yang memadai di MTs NU Mranggen

Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs NU Mranggen adalah kurangnya kesadaran diri pada siswa terhadap arti penting keagamaan dan peraturan-pertauran yang ada di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, diantara persoalan yang dapat diteliti selanjutnya adalah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi peserta didik di MTs NU Mranggen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. "Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa Dan Tawakal." *Jakarta: Zikrul Hakim*, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Erdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Arga, 2001.
- Azis, Muhammad Ramdan. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 14–23.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak," 2022.
- Daus, Amir, M Pd, and others. *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com, 2022.
- Djam'an, Satori, and Komariah Aan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* 28 (2010).
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah. "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 197–212.
- Marimba, Ahmad D. "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam," 2021.
- Melinda, Hanna Septia. "Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Smp Sulaaimaniyyah Cianjur," n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2021.

- Nahar, Itsna Nurin. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 1 Margoyoso." IAIN KUDUS, 2021.
- Ngalim Purwanto, M. "Administrasi & Supervisi Pendidikan." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2006.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Siswanto, Wahyudi, Lilik Nur Kholidah, and Sri Umi Mintarti Widjaja. "Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak." Amzah, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sundari, Nuria, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholiq. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34.
- Suparlan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. "Dari Konsep Sampai Dengan Implementasi." *Yogyakarta: Hikayat Publishing*, 2004, 167–69.
- Thorang, Syamsir. "Organisasi Dan Manajemen: Perilaku, Stuktur, Budaya, Dan Perubahan Organisasi." Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tjahjono, Ali Bowo, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihah, Khoirul Anwar, Hidayatus Sholihah, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, and others. "Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)." CV. Zenius Publisher, 2023.
- Zuhairini, Abdul Ghofir, and A A Ghofir. "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Malang: Universitas Islam Negeri Malang*, 2004.